

**KONDISI HABITAT WILAYAH PEMUNCULAN PESUT MAHAKAM
(*ORCAELLA BREVIROSTRIS*) DI PERAIRAN
DANAU SEMAYANG - MELINTANG, KALIMANTAN TIMUR**

Oleh
Gunawan
Peneliti Puslitbang Limnologi - LIPI

ABSTRAK

Keberadaan Pesut Mahakam (*Orcaella brevirostris*) saat ini sangat memprihatinkan, dengan terjadinya penurunan tingkat populasi. Beberapa hal diduga yang berperan terhadap kondisi tersebut adalah perubahan habitat sebagai akibat degradasi secara alami dan eksploitasi sumberdaya oleh manusia yang tidak mempertimbangkan kelestarian lingkungan.

PENDAHULUAN

Pesut Mahakam (*Orcaella brevirostris*) adalah mamalia air tawar yang merupakan satwa langka dan menjadi kekayaan alam Indonesia yang perlu dilindungi. Pada saat ini Pesut bukan hanya sebagai kekhasan satwa sungai Mahakam, juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Kalimantan Timur. Sebagai satwa khas Kalimantan Timur, pesut dijadikan simbol untuk propinsi Kalimantan Timur (Keputusan Pemda Kalimantan Timur No. 382 tahun 1988).

Keberadaan pesut Mahakam dari tahun ke tahun disinyalir semakin menurun populasinya, meskipun pemerhati pesut tidaklah sedikit namun kenyataan yang ada di lapangan kondisinya semakin memprihatinkan. Keberadaan pesut belum mendapat perhatian yang serius, disisi lain terjadi perubahan habitat pesut karena aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun proses degradasi lingkungan secara alami.

Disadari bahwa pesut merupakan satwa langka maka upaya perlindungannya telah dimulai. Secara nasional telah ditetapkan perlindungan pesut melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 35/KPTS/UM/1975, dan oleh pemerintah daerah Kalimantan Timur ditetapkan dengan Perda No. 3 / 1973.

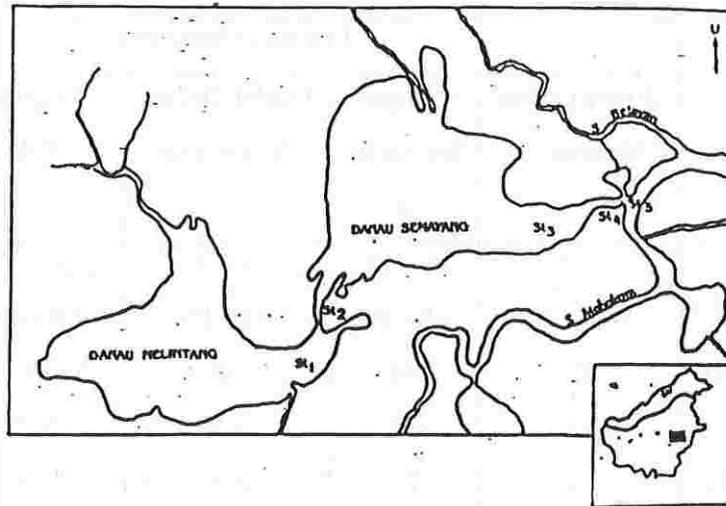
Seiring dengan meningkatnya kegiatan yang dilakukan manusia di sekitar perairan sungai Mahakam menyebabkan bertambahnya dampak yang diterima, baik langsung maupun tidak langsung, oleh badan air yang dapat mengganggu kehidupan biota yang ada di dalamnya. Demikian halnya dengan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam yang semakin meningkat, baik yang berupa biota ekonomis maupun bahan tambang, telah menimbulkan dampak yang tidak dipertimbangkan sebelumnya.

Apabila pemanfaatan sumberdaya alam tidak dikelola dengan baik, dapat terjadi perubahan kualitas habitat hidup pesut. Semakin cepat dan besarnya dampak yang ditimbulkan karena pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak terkendali, mengakibatkan terhambatnya perkembangan populasi pesut dan suatu saat sampailah pada kondisi yang memprihatinkan.

Penelitian ini bertujuan memperlakukan wilayah-wilayah lokasi kemunculan pesut, yang merupakan identifikasi awal kondisi habitat untuk upaya perlindungan terhadap keberadaan pesut secara *insitu*.

BAHAN DAN CARA KERJA

Pengamatan dilakukan pada wilayah sebaran pemunculan pesut di danau Semayang dan Melintang. Stasiun pengamatan meliputi outlet danau Melintang (St. 1), sungai Melintang (St. 2), outlet danau Semayang (St. 3), sungai Pela (St. 4) dan pertemuan antara sungai Pela dan sungai Mahakam (St. 5) (Gambar 1.). Pertelaan wilayah pengamatan meliputi pengukuran kedalaman, suhu air, pH air dan tumbuhan air, serta aktivitas masyarakat di sekitar wilayah pengamatan. Waktu pengamatan dilakukan pada bulan Juni 1997.



Gambar 1. Lokasi Pengamatan Pesut di Danau Semayang dan Melintang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan di masing-masing stasiun dan dari hasil pengukuran kualitas air maupun kondisi fisik wilayah pengamatan disajikan pada Tabel 1 dan aktivitas masyarakat disekitar stasiun pengamatan disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan kedalaman badan air yang berkisar antara 3 - 24 m, maka wilayah-wilayah pengamatan memberikan ruang yang cukup untuk tempat migrasi harian pesut, terutama untuk mencari makan. Kedalaman badan air yang relatif dalam juga berguna untuk menghindar diri dengan cepat bila kondisi tidak aman, seperti lalu lalangnya perahu.

Tabel 2. Kondisi Fisik dan Kualitas Air di Masing-masing Stasiun Pengamatan

Parameter	Lokasi Pengamatan				
	Outlet Danau Melintang	Sungai Melintang	Outlet Danau Semayang	Sungai Pela	Muara Sungai Pela
Kedalaman (m)	3 - 8	6 - 12	4 - 7	6 - 14	15 - 24
Lebar (m)	80 - 120	60 - 80	78 - 85	60 - 85	60 - 85
Transparansi (cm)	52	54	48	51	52
PH	5,6	6,0	6,0	5,8	5,7
DO (mg/l)	7,8	7,6	6,5	6,6	6,8
Suhu Air (°C)	28	29	28,5	29	29
Tumbuhan Air	-Eichornia -Mimosa -Polygonum		-Eichornia -Mimosa -Polygonum -Graminae	-Eichornia -Mimosa - Polygonum	

Kualitas air pada umumnya masih dapat ditolelir, baik oleh pesut sendiri maupun organisme akuatik lainnya. Biasanya kondisi yang ekstrim, terutama apabila musim kemarau panjang tiba, perairan menjadi dangkal dan suhu air meningkat. Pengaruh dari naiknya suhu ini adalah kematian massal ikan-ikan kecil, yang merupakan sumber pakan pesut.

Kehadiran tumbuhan air mempunyai peran tersendiri bagi ikan-ikan kecil, selain untuk berlindung dari predator juga tempat mencari makanan berupa biota yang menempel di akar-akar tumbuhan air tersebut. Eceng gondok (*Eichornia*) merupakan tumbuhan yang banyak dijumpai di wilayah pengamatan. Tumbuhan ini banyak tumbuh di tepian selain juga berasal dari bagian hulu sungai (hanyut terbawa arus). Poligonum dan Mimosa, lebih dominan tumbuh pada media tanah (wilayah

limpasan danau), dan pada saat air pasang naik kedua jenis tumbuhan ini akan tenggelam.

Di outlet danau Melintang, dengan kondisi wilayahnya melebar, tepian ditumbuhi eceng gondok, dan berarus lambat, sering terlihat muncul pesut. Munculnya pesut biasanya diawali dengan berhamburannya ikan-ikan kecil dari badan air khususnya disekitar tumbuhan air. Dari lima lokasi pengamatan, di wilayah outlet danau Melintang paling sering terlihat munculnya pesut. Hal ini berkaitan dengan melimpahnya sumber makanannya yang berupa ikan-ikan kecil.

Hingga saat ini, keberadaan pesut tidak mengganggu aktivitas masyarakat, namun aktivitas masyarakat, sedikit banyak mengganggu keberadaan pesut. Untuk itulah perlu penataan ruang yang jelas, agar peruntukannya tidak saling tumpang tindih, khususnya untuk menjaga kelestarian pesut itu sendiri.

Tabel 2. Aktivitas Masyarakat yang di Lokasi Pengamatan

Jenis aktivitas	Lokasi Pengamatan				
	Outlet Danau Melintang	Sungai Melintang	Outlet Danau Semayang	Sungai Pela	Muara Sungai Pela
Transportasi	+	+	+	+	+
Penangkapan ikan	+	+	+	+	+
Perikanan karamba	-	+	-	+	-
MCK	-	+	-	+	-
Pemukiman	-	+	-	-	-
Warung	-	+	-	+	+

Aktivitas masyarakat yang dominan di wilayah pengamatan adalah pemanfaatan badan air sebagai jalur transportasi dan lahan penangkapan ikan. Meskipun kegiatan perikanan karamba, MCK, tempat tinggal dan warung hanya dijumpai pada wilayah - wilayah tertentu, tetapi keberadaanya perlu diperhitungkan.

Sarana transportasi di wilayah pengamatan masih berupa transportasi air (perahu). Dengan makin bertambahnya jumlah dan mobilitas penduduk, frekuensi lalu lintas angkutan air di wilayah-wilayah ini semakin meningkat, sehingga hampir tidak ada daerah yang tidak dilalui oleh alat angkutan tersebut. Kebisingan yang ditimbulkan oleh perahu bermotor tempel maupun gelombang yang ditimbulkannya akan mengganggu ketenangan hidup pesut. Sisa-sisa bahan bakar yang biasanya dibuang ke air, juga merupakan ancaman bagi kelestarian pesut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penangkapan ikan juga merupakan aktivitas masyarakat yang perlu diperhitungkan. Pada kenyataannya, tampak terjadi kompetisi antara nelayan dengan pesut meskipun sangat kecil. Apalagi dengan semakin intensifnya aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan dengan tidak memperhitungkan ukuran mata jaring, yang menimbulkan tangkap lebih (*overfishing*) dan selanjutnya mengakibatkan penurunan baik jumlah maupun ukuran ikan hasil tangkapan.

Di wilayah sungai Pela hanya sebagian kecil yang dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan karamba, tetapi di wilayah sungai Melintang hampir seluruh tepian dimanfaatkan. Dampak langsung yang terlihat dengan dimanaftkannya badan air untuk perikanan karamba adalah penyempitan wilayah migrasi harian pesut. Sumber pakan ikan yang dibesarkan di karamba juga berupa ikan-ikan kecil yang didapat dari wilayah migrasi pesut. Adanya pemahaman bahwa ikan karamba yang diberi pakan ikan kecil rasanya lebih enak, mengakibatkan tangkapan ikan kecil, yang merupakan pakan pesut, menjadi tidak terkendali.

MCK (mandi, cuci, kakus), rumah tinggal dan warung bahan bakar, mempunyai kecenderungan yang sama, terutama menghasilkan limbah yang dibuang ke badan air. Dilaporkan bahwa pada tahun 1960-an pesut terlihat di sungai Mahakam (di kota Samarinda), karena adanya pencemaran limbah industri, limbah domestik, buangan sisa bahan bakar, selanjutnya pesut beralih ke daerah hulu yang relatif belum tercemar (Anonim, 1997).

Usaha penyelamatan habitat pesut disekitar sungai Pela hingga sungai Melintang akhir-akhir ini lebih mendapat perhatian yang serius baik oleh Pemerintah

Pusat (Menteri Lingkungan Hidup) maupun oleh Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Kaltim dan Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Kutai. Sebagai tahap awal dari usaha tersebut telah dimulai dilakukan dengan pengerukan alur sungai Pela yang mengalir di tengah danau Semayang. Disamping itu masih banyak rencana penelitian yang sedang dibahas untuk menunjang usaha pelestarian habitat pesut Mahakam tersebut (Anonim, 1996)

KESIMPULAN

Upaya pelestarian pesut, dapat dilakukan melalui pendekatan dengan mempertimbangkan faktor-faktor kelestarian habitat juga melalui pendekatan terhadap aktivitas-aktivitas manusia yang bersifat kompetitif, baik langsung (eksploitasi ikan) maupun tidak langsung (aktivitas pemanfaatan habitat).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. Neraca Lingkungan Hidup Daerah. Buku II. Rangkuman Kebijakan. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur. 84 hal.
- , 1997. Anggrek Hitam dan Pesut Mahakam Identitas Flora dan Fauna Daerah Kalimantan Timur. Biro Bina Kependudukan Dan Lingkungan Hidup. Setwilda Tingkat I Kalimantan Timur. Samarinda. 28 hal.